

**HUBUNGAN ANTARA EGOSENTRISME DENGAN
PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI



Khoirun Nissa
NIM : 201310230311405

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2018

**HUBUNGAN ANTARA EGOSENTRISME DENGAN
PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:
Khoirun Nissa
201310230311405

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Khoirun Nissa

Nim : 201310230311405

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 7 April 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana 398 (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,

Dr. Latipun, M.Si

Anggota I

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si

Sekretaris/Pembimbing II,

Ailfah Nabillah Masturah, S.Psi., MA.

Anggota II

Uun Zulfiana, S.Psi., M.Si

Mengesahkan
Muhammad Solikhin, M.Psi., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khoirun Nissa

NIM : 201310230311405

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non-eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 7 April 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Yang menyatakan,

Arish



42507

Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A

Khoirun Nissa

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A. selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Latipun, M. Kes. dan Alifah Nabilah Masturah, S. Psi., M. A. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi. selaku pembimbing Mata Kuliah Aplikasi Psikologi dalam Keluarga.
5. Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si. dan Adhyatman Prabowo, M.Psi. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi.
6. SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 18 Surabaya yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi dan semua siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu, M. Nesor dan Umdah Choiriyah yang selalu mendoakan penulis dalam setiap doa-doanya. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik penulis hingga detik ini. Pengorbanan dan kasih sayang kalian merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
8. Saudaraku, Syamsul Arifin, yang selalu mengingatkan dan memberikan nasihat ketika penulis lalai dalam mengerjakan skripsi.
9. Keluargaku di Malang, Mas Adil, Mbak Hennie, dan Azka yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dan saran kepada penulis dari awal perkuliahan hingga proses pengerjaan skripsi sampai selesai.
10. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas F (*Psychology Fabolous*) yang selalu ada dari awal perkuliahan atau mahasiswa baru hingga sekarang. Kalian telah memberikan kenangan yang berharga dan semangat serta bantuan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman *Fangirling Squad*, Pejuang Skripsi, Yayasan Insan Mandiri, Restoran Kimbap Rina, dan Kirin Crew yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 7 April 2018

Penulis,

Khoirun Nissa



DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	
Halaman Judul	
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
KAJIAN TEORI	6
Penerimaan Sosial	6
Egosentrisme	8
Hubungan Penerimaan Sosial dan Egosentrisme.....	10
Hipotesis.....	11
METODE PENELITIAN.....	11
Rancangan Penelitian.....	11
Subjek Penelitian.....	11
Variabel dan Instrumen	12
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	12
HASIL PENELITIAN.....	13
DISKUSI.....	14
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	17
REFERENSI	17
LAMPIRAN.....	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian.....	12
Tabel 2. Hasil Kategori Variabel Egosentrisme dan Penerimaan Sosial	14
Tabel 3. <i>Blue print</i> skala egosentrisme	29
Tabel 4. <i>Blue print</i> skala penerimaan sosol.....	29
Tabel 5. Uji Normalitas Data	31
Tabel 6. Uji Analisis Korelasi.....	31
Tabel 7. Karakteristik Subjek Penelitian.....	33
Tabel 8. Data Deskriptif Variabel Egosentrisme	35
Tabel 9. Data Deskriptif Variabel Penerimaan Sosial	35
Tabel 10. Kategori Variabel Egosentrisme dan Penerimaan Sosial.....	35
Tabel 11. Skoring Skala Egosentrisme	37
Tabel 12. Skoring Skala Penerimaan Sosial	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Egosentrisme dan Skala Penerimaan Sosial	21
Lampiran 2. <i>Blue Print</i> Skala Egosentrisem dan Skala Penerimaan Sosial.....	28
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas dan Hasil Uji Analisis Korelasi.....	30
Lampiran 4. Karakteristik Subjek Penelitian	32
Lampiran 5. Data Deskriptif dan Hasil Kategori	34
Lampiran 6. Data Kasar Skoring Penelitian.....	36



HUBUNGAN ANTARA EGOSENTRISME DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Khoirun Nissa

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
ni2es_afnan@yahoo.com

Pendidikan inklusi mendorong siswa reguler untuk belajar menerima, memahami, dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala egosentrisme dan skala penerimaan sosial. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 114 siswa dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial atau hipotesis awal ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,397 ($p > 0,05$) dan nilai korelasi adalah $r = -0,080$. Tingkat egosentrisme dan penerimaan siswa reguler berada pada kategori rendah.

Kata kunci: Egosentrisme, penerimaan sosial, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus

Inclusive education encourages regular students learn to receive, understand, and care for students with special needs. The purpose of this study is to find out a relationship between egocentrism with social acceptance of regular students toward students with special needs. This research uses non-experimental quantitative research using egocentrism scale and social acceptance scale. The subjects in this study were 114 students by using purposive sampling method. The data analysis method used is product moment correlation test. The results showed that there is no relation between egocentrism with social acceptance or initial hypothesis was rejected. The significance value is 0,397 ($p > 0,05$) and the correlation value is $r = -0,080$. The level of egocentrism and social acceptance of regular students is in the low category.

Keywords: Egocentrism, social acceptance, regular students, students with special needs

Selama berinteraksi dengan pihak lain, remaja belajar bagaimana cara bergaul atau menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan tersebut secara alamiah akan muncul ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, seperti orang tua, masyarakat, dan teman. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajari anak mengenai norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mencontohkan pada anak cara menerapkan norma-norma tersebut di masyarakat. Proses pengarahan ini disebut sosialisasi (Yusuf, 2014).

Dua bentuk umum perilaku sosial yaitu pola perilaku sosial (kerja sama, persaingan, murah hati, penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan meniru) dan pola perilaku yang tidak sosial (agresi, pertengkaran, mengejek atau menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, dan prasangka) (Hurlock, 2002). Pada pola perilaku sosial disebutkan bahwa sejak dini anak memiliki hasrat penerimaan sosial. Anak-anak memiliki kesadaran apabila ia di terima atau tidak di dalam masyarakat. Mereka bisa merasakan perlakuan orang lain terhadap dirinya atau melihat secara nyata bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Seperti halnya saat bermain dengan teman sebaya, anak-anak cenderung memilih teman yang membuat mereka nyaman sehingga terbentuklah kelompok-kelompok dalam satu kelas (Hurlock, 2002). Hasil penelitian lain juga menerangkan bahwa anak-anak lebih suka bermain dengan teman yang memiliki sifat yang sama seperti dirinya dalam hal kompetensi sosial, orientasi sosial, emosi yang positif, perhatian, aktivitas motorik, dan keterampilan linguistik (Brighi, Mazzanti, Guarini, & Sansavini, 2015).

Pengelompokkan tersebut berlanjut hingga mereka memasuki usia remaja. Ketika remaja muncul pengelompokkan antara anak-anak terkenal dan tidak terkenal. Pada masa ini mereka ingin mendapat pengakuan dari teman sebayanya. Pengakuan tersebut sangat penting bagi para remaja karena mereka akan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Penerimaan, penghormatan, dan pengakuan individu oleh anggota kelompok (penerimaan sosial) adalah sangat penting bagi perkembangan remaja.

Anjassari (2014) melakukan penelitian tentang penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah SMK. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa 65,6% siswa reguler memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), 25,6% sangat tinggi, 6,4% sedang, dan 2,4% rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki penerimaan sosial cukup tinggi terhadap siswa ABK di kelas mereka, namun sebuah penelitian membuktikan hal lain. Hasil penelitian Irawati (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian di India menunjukkan jika peran guru kelas mempengaruhi status sosial siswa ABK di kelas reguler. Guru pun dapat membuat perbedaan dalam pengalaman inklusi sosial siswa serta bisa meningkatkan interaksi diantara siswa

reguler dan siswa ABK. Penelitian ini juga membuktikan apabila siswa ABK diterima dengan baik oleh teman-temannya di kelas inklusi dimana guru menggunakan metode pengajaran fasilitatif (memberikan instruksi secara individu dan kelompok, mengakomodasi perhatian siswa, dan memungkinkan siswa penyandang cacat untuk merespon). Perilaku guru juga merupakan komponen penting dalam upaya memfasilitasi inklusi sosial (David & Kuyini, 2012).

Sementara itu, penelitian lain tentang hubungan antara penerimaan teman sebaya, kontrol penghambat, dan prestasi matematika menemukan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan indikator terpenting dalam fungsi sosial karena penerimaan teman sebaya berpengaruh terhadap pencapaian akademik di kelas. Oleh karena itu, dalam pemeriksaan prestasi akademik pada remaja awal fungsi sosial (penerimaan sosial) perlu dilibatkan selain fungsi kognitif (Oberle & Schonert-reichl, 2013).

Berdasarkan fenomena di lapangan ada siswa reguler yang bisa menerima dan ada yang tidak bisa menerima memiliki teman berkebutuhan khusus. Fenomena ini ditemukan di salah satu SMP swasta, SD swasta, dan SD negeri di Malang. Observasi dilakukan pada sejak tahun 2016 sampai 2017 ketika peneliti menjadi guru pendamping atau *shadow teacher* pada tiga sekolah tersebut.

Hasil asesmen observasi membuktikan bahwa siswa yang menerima terlihat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan, seperti menyapa, mengobrol, meminta tolong, dan mengajak bermain atau bercanda, sedangkan untuk siswa yang tidak bisa menerima, mereka menyadari kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas tetapi tidak mau berinteraksi dengan mereka. Salah satu alasan mereka tidak mau berinteraksi adalah mereka takut (teman satu kelas autisme) karena jika anak autisme marah atau tantrum maka ia tidak bisa mengendalikannya emosinya. Ia akan memukul, menggigit, mencubit, dan menggulingkan meja. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Koster, Pijl, Nakken, & Houten (2010), yaitu siswa ABK memiliki teman sedikit, kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan lebih banyak berinteraksi dengan guru, serta kurang diterima, tidak seperti siswa reguler lain yang diterima oleh temannya.

Fakta di lapangan menemukan jika siswa reguler yang tidak memiliki siswa ABK di kelasnya cenderung takut untuk berdekatan dengan mereka. Kejadian ini muncul ketika peneliti berjalan bersama siswa ABK menuju koperasi. Ketika kami melewati siswa-siswa reguler yang berada di depan koperasi, siswa-siswa tersebut menghindar atau menjauh dari siswa ABK. Tak jarang siswa reguler yang terlihat menerima siswa berkebutuhan khusus bersikap baik di depan mereka namun mengolok-olok di belakang. Apabila siswa reguler memposisikan diri atau melihat dari sudut pandang siswa berkebutuhan khusus, setidaknya mereka bisa merasakan kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa reguler dapat membantu siswa berkebutuhan khusus jika mereka mengalami kesulitan dalam akademik maupun bersosialisasi dengan teman yang lain.

Pendidikan inklusi sendiri mulai dipublikasikan oleh pemerintahan Indonesia di tahun 1999 dengan bantuan dari Universitas Oslo, baru di tahun 2002, sekolah

inklusif di rintis di beberapa kota di Indonesia. Kini beberapa sekolah di Indonesia menerapkan pendidikan inklusi, supaya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan khusus dengan syarat semua anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan di sekolah-sekolah reguler bersama teman seusianya. Tujuan dari inklusi adalah memberikan pembelajaran yang disusun secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler (Suparno, 2010).

Hukum tentang pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Hal ini menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tepatnya pasal 51 menjelaskan bahwa anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Selain itu, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 15 ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pesatnya penyebaran pendidikan inklusi di Indonesia secara tidak langsung membuat siswa reguler berteman atau berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan di sekolah atau menjadi teman satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan kondisi tersebut, apabila siswa reguler hanya memikirkan dirinya sendiri dan kurang memiliki rasa empati atau simpati serta tidak bisa menerima temannya yang berkebutuhan khusus, maka muncullah kesenggangan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah diperlukan dalam adaptasi sosial bagi siswa ABK dan siswa reguler di SMP. Terdapat tiga proses adaptasi antara siswa ABK dan siswa reguler, yaitu siswa tunanetra memiliki komunikasi yang baik dengan siswa nondisabilitas, pihak sekolah mengarah siswa reguler untuk menghargai dan tidak membedakan siswa tunanetra, dan siswa tunanetra dapat beradaptasi dengan perubahan pada dirinya atau pertemanan karena siswa reguler berinisiatif untuk berinteraksi dengan siswa ABK (Muntaz & Rahmawati, 2015).

Salah satu pola perilaku yang tidak sosial pada masa kanak-kanak juga muncul di masa remaja, yaitu egosentrisme. Egosentrisme remaja merupakan ketidakmampuan membedakan sudut pandang sendiri dan sudut pandang orang lain. Dua komponen egosentrisme remaja adalah penonton imajiner (*imaginary audience*) dan dogeng pribadi (*personal fable*). Penonton imajiner adalah keyakinan bahwa orang lain tertarik terhadap dirinya sebagaimana dia tertarik pada dirinya sendiri atau dengan kata lain mereka ingin diperhatikan seperti orang

yang berdiri di atas panggung. Dongeng pribadi memiliki arti jika dirinya unik dan tidak terkalahkan. Kesimpulannya remaja mulai lebih memperhatikan dirinya sendiri, merasa dirinya unik, dan merasa dirinya selalu menang atau tak terkalahkan di masa remaja (Santrock, 2007).

Menurut penelitian Landicho, Cabanig, Cortes, & Villamor (2014), remaja memiliki tingkat egosentrisme rata-rata termasuk penonton imajinasi dan dongeng pribadi, serta remaja akhir (usia 18-21 tahun) memiliki egosentrisme paling tinggi, tetapi penelitian lain membuktikan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme yang sedang (Rahman, 2010). Penelitian lain tentang egosentrisme menemukan bahwa kesadaran diri untuk penonton imajinasi dapat dikaitkan dengan tingkat kelas. Selain itu perbedaan gender berpengaruh pada beberapa dimensi penonton imajinasi dan dongeng pribadi. Dalam penelitian ini juga ditemukan jika beberapa dimensi dari penonton imajinasi dan dongeng pribadi dapat diasosiasikan dengan pubertas dan perkembangan kognitif, serta efek interaksi yang menarik (Galanaki, 2012).

Perilaku egosentrisme remaja yang semata-mata sendiri dan tidak bisa bekerja sama akan mengakibatkan orang lain tidak suka atau benci bahkan menjauhkan diri. Apabila remaja dengan egosentrisme tinggi bersekolah di sekolah inklusi maka sulit bagi mereka untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dikarenakan mereka hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang di sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan inklusi tidak berjalan sesuai apa yang diinginkan pemerintah jika siswa reguler tidak ikut berpartisipasi dan berinteraksi langsung dengan siswa ABK.

Sebuah penelitian menemukan cara dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. Peneliti menggunakan konseling kelompok Adlerian. Hasil penelitian menunjukkan setelah mengikuti konseling kelompok Adlerian, perilaku lima subjek penelitian mengalami perubahan yang positif. Penerapan konseling kelompok Adlerian terbukti efektif untuk mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja serta dapat meningkatkan perilaku positif (Kristiani & Widodo, 2015).

Penelitian ini dilakukan karena fenomena di lapangan menunjukkan jika masih ada siswa reguler yang takut dan menghindari apabila siswa ABK lewat, serta siswa reguler yang terlihat menerima siswa ABK terkadang menirukan perilaku siswa ABK yang diulang-ulang. Siswa reguler merasa perilaku tersebut lucu sehingga hal tersebut menjadi bahan guyonan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa reguler supaya mereka menerima temannya yang berkebutuhan khusus sehingga siswa ABK merasa tidak sendirian di kelas. Penelitian ini juga diharapkan agar guru mengetahui bahwa masih ada siswa reguler yang belum bisa menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan penelitian Irawati (2015) yang meneliti tentang hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler. Hasil penelitian menemukan bahwa 52,5% penerimaan sosial dipengaruhi variabel lain. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang penerimaan sosial dengan egosentrisme sehingga

peneliti memutuskan untuk menggunakan egosentrisme sebagai variabel bebas untuk penelitian ini.

Penjelasan di atas menjelaskan jika siswa reguler dapat membantu guru atau sekolah dalam membantu siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran atau bersosialisasi dengan teman yang lain. Apabila siswa reguler memiliki perilaku egosentris atau mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain maka mereka akan sulit untuk menerima siswa ABK di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler di sekolah inklusi. Manfaat penelitian untuk sekolah diharapkan dapat membantu siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial artinya memilih seseorang sebagai teman untuk melakukan aktivitas tertentu dalam kelompok dimana orang tersebut menjadi anggota. Di masa kanak-kanak hal ini digunakan sebagai tolak ukur anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan tingkat kesukaan anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya (Hurlock, 2002). Lalu, Taylor (1995) berpendapat jika penerimaan sosial merupakan perilaku individu yang melihat orang lain sebagai seseorang yang layak dihargai tanpa menilai dan mengendalikan.

Sementara itu, Berk (2006) berpendapat jika penerimaan sosial memiliki persamaan dengan penerimaan teman sebaya. Penerimaan teman sebaya adalah seseorang yang dilihat oleh teman sebayanya, seperti teman sekelas, atau sebagai orang yang pantas untuk diajak sosialisasi. Definisi lain dari penerimaan teman sebaya ialah seseorang yang disukai dan diterima oleh teman sebayanya sehingga ia cenderung menjadi lebih baik di sekolah (Martorell, Papalia, & Feldman, 2014). Kesimpulannya, penerimaan sosial adalah seseorang yang diakui dan diterima menjadi bagian dari sebuah kelompok oleh anggota kelompok.

Penerimaan teman sebaya berbeda dengan persahabatan karena persahabatan merupakan hubungan saling menguntungkan antara satu individu dengan individu lainnya, sedangkan penerimaan teman sendiri hanya melihat dari satu sisi yang melibatkan sudut pandang kelompok tentang seseorang. Anak yang mudah diterima oleh lingkungan biasanya memiliki banyak teman dan mempunyai hubungan yang positif dengan mereka, sedangkan persahabatan memiliki kontribusi dalam penerimaan teman sebaya untuk penyesuaian anak (Berk, 2006).

Sejak dini, anak sudah bisa merasakan apakah mereka diterima atau tidak di lingkungan sekitarnya. Contohnya saat anak-anak bermain di rumah atau di sekolah, mereka cenderung memilih teman yang membuatnya nyaman atau mencari kepribadian yang sama seperti dirinya sehingga terbentuklah kelompok-kelompok (Hurlock, 2002).

Berikut ini adalah ciri-ciri anak yang dapat diterima dan anak yang ditolak oleh teman sebaya dan lingkungannya. Adapun ciri-ciri penerimaan sosial adalah anak bersikap ramah, selalu kooperatif, mudah beradaptasi atau luwes terhadap lingkungan sekitar, mematuhi peraturan, berhubungan baik dengan anak-anak, teman sebaya, dan orang dewasa, suka berbagi, mau bergiliran saat bermain. Kesimpulannya, anak yang mudah diterima oleh lingkungan sosialnya adalah anak yang tidak mementingkan dirinya sendiri atau egosentris dan lebih mementingkan orang lain. Sementara itu, ciri-ciri anak tidak diterima secara sosial adalah tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, suka memukul dan mendorong orang, tidak memiliki tanggung jawab atau lebih suka bergantung pada orang dewasa, dan senang melanggar peraturan (Hurlock, 2002).

Aspek Penerimaan Sosial

Terdapat dua aspek penerimaan sosial, yaitu (Irawati, 2015):

1. Sikap seseorang dalam memandang orang lain sebagai individu yang patut dihargai, yaitu sikap positif siswa reguler dalam memperlakukan siswa ABK.
2. Keinginan seseorang untuk menjadikan orang lain sebagai teman atau partner sosialnya, yaitu kemauan siswa reguler untuk membuat pertemanan dengan siswa ABK sehingga siswa ABK menjadi teman mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah sebagai berikut (Berk & Meyers, 2005):

1. Kemampuan akademik. Individu yang pintar cenderung diterima daripada siswa yang tidak pandai.
2. Kompetensi sosial. Individu yang pandai dalam berkomunikasi, ramah, aktif dalam aktivitas kelompok, dan percaya diri cenderung lebih diterima.
3. Penampilan. Individu yang menarik dalam berpakaian akan mudah diterima, tetapi jika penampilan individu berbeda dengan temannya, mereka cenderung dijauhi.
4. Kepribadian. Individu yang memiliki kepribadian pasif, tertutup, tidak percaya diri, pemalu, dan agresif menyebabkan individu tersebut ditolak.

Terdapat dua faktor lain yang mempengaruhi seseorang diterima orang lain, yaitu (Gerungan, 2004):

1. Faktor Sugesti, yaitu seseorang diberi pengaruh dari orang lain kepada orang lain sehingga seseorang yang dipengaruhi akan menerimanya secara sadar atau tidak sadar. Sugesti adalah proses dimana seseorang menerima suatu cara pandangan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik.
2. Faktor Simpati, yaitu seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Hal ini timbul berdasarkan penilaian perasaan. Rasa tertarik ini ada karena dorongan ingin memahami perasaan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain.

Adapun dampak dari penerimaan sosial adalah sebagai berikut: (a) Memiliki perasaan aman dan senang, (b) Ketika merasa diterima baik oleh orang lain terbentuklah konsep diri yang baik, (c) Dapat mempelajari pola perilaku dan

kemampuan sosial yang bisa membantu sosialisai sehari-hari, (d) Secara psikologis mereka bebas menyukai siapapun atau apapun secara bebas, dan (e) Dapat beradaptasi dengan kelompok dan tidak mengejek adat-istiadat atau budaya sosial (Hurlock, 2002).

Egosentrisme

Egosentris adalah berpusat pada diri sendiri. Egosentris mulai berkembang pada masa perkembangan kanak-kanak awal. Pada masa itu, anak-anak mulai berkenalan dengan orang-orang disekitarnya terutama teman bermain. Pola perilaku dalam situasi sosial yang muncul di masa ini dibagi menjadi dua, yakni pola perilaku sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Hasrat akan penerimaan sosial termasuk dalam pola perilaku sosial, sedangkan egosentrisme termasuk dalam pola perilaku yang tidak sosial. Semua anak memiliki sifat ini karena mereka akan membicarakan dan memikirkan dirinya sendiri (Hurlock, 2002).

Egosentrisme merupakan bentuk dari sentrasi. Anak kecil melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka bukan dari sudut pandang orang lain. Anak-anak berpikir bahwa semuanya berpusat pada dirinya seorang. Egosentrisme dapat menjelaskan mengapa anak kecil kesulitan memisahkan kenyataan dari apa yang ada di dalam pikiran mereka dan terlihat bingung tentang apa yang menjadi penyebab dari sebuah kejadian (Papalia, Olds, & Feldman, 2002).

Sifat egosentris bisa menetap atau menghilang pada diri seseorang tergantung akan kesadaran anak ingin menjadi populer atau tidak. Egosentrisme ternyata juga muncul pada masa remaja. Kemampuan remaja untuk merefleksikan pemikiran mereka berarti remaja lebih memikirkan dirinya sendiri. Berk berpendapat jika egosentrisme remaja merupakan ketidakmampuan membedakan pemikiran abstrak diri sendiri dengan orang lain (Berk, 2006).

Piaget mendefinisikan egosentrisme remaja sebagai ketidakmampuan anak muda untuk membedakan antara penalaran abstrak dan pemikiran dirinya dengan orang lain. Egosentrisme remaja adalah indikator peningkatan perkembangan kognitif dan biasanya dikaitkan dengan perilaku negatif seperti pengambilan risiko (Cook & Cook, 2007).

David Elkind berpendapat bahwa egosentrisme remaja merupakan absorpsi diri atau keasyikan diri yang menandai remaja dalam pencarian identitas diri. Menurut Kail, egosentrisme remaja adalah kepedulian remaja terhadap pikiran dan perasaan mereka sendiri (Kail, 2005).

Definis egosentrisme menurut Santrock (2011) adalah adanya peningkatan kesadaran diri di masa remaja. Dari beberapa pendapat tokoh tentang egosentrisme remaja, dapat disimpulkan egosentrisme remaja adalah ketidakmampuan remaja membedakan sudut pandang dirinya dengan orang lain dan mereka lebih peduli terhadap dirinya sendiri.

Egosentrisme remaja lebih berkurang daripada saat anak-anak karena remaja belajar dari perspektif orang lain. Pada masa remaja terjadi perkembangan metakognisi. Perkembangan metakognisi merupakan kemampuan berpikir yang

termasuk dalam perkembangan kognitif remaja. Kemampuan berpikir ini tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan orang lain. Ketika pemikiran ini terbentuk, remaja kesulitan membedakan antara pikiran mereka sendiri dengan pemikiran orang lain sehingga muncullah egosentrisme remaja (Arnett, 2007).

Aspek Egosentrisme

Meningkatnya kesadaran diri atau egosentrisme pada remaja memuat dua aspek, yaitu (Alberts, Elkind, & Ginsberg, 2007; Santrock, 2012) :

1. Penonton imajiner merupakan kepercayaan remaja jika orang lain tertarik pada dirinya seperti ia berminat pada dirinya sendiri. Mereka ingin diperhatikan seperti seseorang yang berada di atas panggung. Remaja serasa seperti aktor di atas panggung tersebut sementara orang lain adalah penontonnya.
2. Dongeng pribadi merupakan keyakinan remaja jika dirinya unik dan tidak tertandingi. Dongeng pribadi dibagi menjadi dua aspek, yaitu perasaan ketangguhan dan kekhususan. Perasaan tangguh adalah pemikiran remaja yang menganggap bahwa dirinya jauh dari ancaman bahaya. Lalu, kekhususan adalah perasaan remaja yang menganggap dirinya unik dan sangat khusus, serta tidak ada orang lain yang bisa memahami dirinya. Untuk memiliki keunikan tersendiri, remaja berubah menjadi tukang dongeng yang menceritakan ceritanya sendiri dengan penuh imajinasi. Cerita fiksi ini bisa terbukti dengan tulisan di buku harian. Berarti remaja perempuan memiliki imajinasi tinggi tentang dirinya karena antara remaja laki-laki dan perempuan, remaja perempuan lebih suka menuliskan segala sesuatu di buku harian.

Penyebab timbulnya Egosentrisme

Penyebab timbulnya egois atau egosentris adalah sebagai berikut (Schaefer & Millman, 1982):

1. Rasa takut
 - 1.1. Ketakutan seseorang terhadap kehidupan, yaitu takut dekat dengan orang lain, ditolak, dan ditinggalkan. Seseorang yang ditolak dan ditinggalkan akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan sehingga mereka hanya peduli pada dirinya dan kebahagiaan sendiri.
 - 1.2. Seseorang yang pernah dilukai akan menumbuhkan rasa takut untuk berhubungan dengan orang lain. Mereka menganggap jika tidak berhubungan dengan orang lain mereka tidak akan terluka.
 - 1.3. Ketakutan akan perubahan hidup memicu kecemasan. Seseorang melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya dan menganggap memahami sudut pandang orang lain sebagai perubahan yang menyeramkan.
 - 1.4. Kegelisahan akan akibat negatif karena tingkat laku dirinya sehingga mereka tidak mau bercerita atau berbagi dengan orang lain
2. Sikap manja

Orang tua memanjakan anak karena: (a) ingin anaknya nyaman dan terdesak untuk memenuhi keinginan anak, (b) ingin anak memiliki apa yang tidak diperoleh orang tua saat kecil, dan (c) orang tua yang awalnya tidak ingin

memiliki anak akan merasa bersalah sehingga terlalu mempedulikan dan baik pada anaknya.

2.1 Orang tua terlalu melindungi anak

Apabila seseorang bersikap tidak adil terhadap anaknya, mereka akan cepat mempercayai apa yang dikatakan anak mereka. Orang tua mengajari anak untuk mempertahankan haknya dan tidak mengalah.

2.2 Orang tua memberikan segalanya untuk anak

Hal ini sering terjadi pada anak tunggal. Orang tua akan menyayangi dan melindungi anak secara berlebihan. Anak tidak diajari rasa tanggung jawab. Dikarenakan tidak memiliki saudara anak tunggal akan memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri.

3. Kepribadian Belum Matang

Untuk mengurangi sikap egois, individu harus mencapai tingkat kematangan tertentu. Individu harus belajar menahan keinginan-keinginannya supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan. Individu yang kurang matang biasanya tidak sensitif dan tingkah lakunya kurang tepat.

Hubungan Penerimaan Sosial dan Egosentrisme

Salah satu aspek egosentrisme, yaitu penonton imajiner merujuk pada keinginan remaja untuk diperhatikan seperti seseorang yang berdiri di panggung. Aspek ini berlawanan dengan ciri-ciri penerimaan sosial, seperti bersikap ramah, mudah beradaptasi, dan berhubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya. (Alberts et al., 2007; Santrock, 2012). Sementara itu, salah satu faktor yang mempengaruhi egosentrisme yakni ketakutan ditolak dan ditinggalkan membuat seseorang peduli pada dirinya sendiri dan kebahagiaan sendiri (Schaefer & Millman, 1982).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial yaitu simpati merujuk pada ketertarikan seseorang terhadap orang lain karena seseorang ingin lebih memahami perasaan orang lain. Faktor ini bertentangan dengan aspek egosentrisme. Pada aspek penonton imajiner remaja ingin lebih diperhatikan, sedangkan pada aspek dongeng pribadi remaja menganggap tidak ada orang lain yang dapat memahaminya. Apabila remaja ingin lebih diperhatikan dan berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami diri mereka maka mereka kurang memiliki simpati terhadap siswa ABK, tetapi apabila siswa reguler memiliki simpati terhadap siswa ABK maka siswa reguler menerima siswa ABK sebagai teman mereka (Alberts et al., 2007; Gerungan, 2004; Santrock, 2012).

Hasil penelitian tentang partisipasi siswa berkebutuhan menyebutkan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki teman sedikit karena mereka kurang berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka juga kurang diterima daripada teman lainnya yang tidak berkebutuhan khusus (Koster et al., 2010). Fakta tersebut dapat terlihat dari penelitian Brighi et al. (2015), yakni anak lebih memilih bermain dan berteman dengan seseorang yang sifatnya atau kesukaannya sama seperti dirinya. Jika siswa reguler tidak pilih-pilih teman dan mau memperhatikan keadaan sekitarnya atau lebih memperhatikan keadaan siswa ABK tidak menutup kemungkinan siswa reguler menerima kehadiran siswa ABK di sekolah.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa ABK diterima dengan baik oleh teman sekelasnya di kelas inklusi karena guru memakai metode fasilitatif dalam pengajarannya sehingga baik siswa reguler maupun siswa ABK mendapatkan penanganan yang sama (David & Kuyini, 2012). Hal ini merujuk pada penjelasan Berk tentang penerimaan teman sebaya. Menurut Berk (2006) penerimaan teman sebaya adalah bagaimana seorang anak melihat teman sebayanya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa siswa ABK diterima dengan baik oleh teman kelasnya.

Penelitian dari Irawati (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler SMP terhadap siswa ABK yang ada di kelas mereka, namun hasil analisa menunjukkan jika siswa reguler termasuk dalam kategori sedang untuk variabel penerimaan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa 52,5 % penerimaan sosial dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjassari (2014). Penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa SMK memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa ABK di kelas mereka. Penelitian di atas menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap temannya yang ABK termasuk dalam kategori sedang

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Seorang remaja yang egosentris sulit diterima oleh lingkungan sekitarnya dan sulit menerima keadaan di sekitarnya. Sebaliknya, apabila remaja tidak egosentris ia mudah diterima di lingkungannya dan menerima dengan baik keadaan lingkungan di sekitarnya.

Hipotesis

Ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Artinya adalah semakin tinggi egosentrisme maka semakin rendah penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK, sedangkan semakin rendah egosentrisme maka semakin tinggi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas maupun di sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan metode korelasional untuk mengetahui ada hubungan atau tidak ada antara variabel bebas dengan variabel terikat serta mencari tahu tingkat hubungan antara dua variabel (Sumanto, 2014). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 114 orang. Subjek laki-laki berjumlah 67 orang dan subjek perempuan berjumlah 47

orang. Usia subjek penelitian antara 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* karena ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi responden dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016; Sumanto, 2014). Kriteria subjek penelitian adalah remaja SMP dengan rentang usia 12-16 tahun yang menjadi siswa reguler di sekolah inklusi, memiliki teman sekelas ABK, dan berinteraksi dengan siswa ABK.

Variabel dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu egosentrisme dan penerimaan sosial. Variabel terikat penelitian ini adalah penerimaan sosial. Penerimaan sosial merupakan perilaku siswa yang mengakui dan menerima siswa ABK sebagai bagian dari kelompok, serta mau berinteraksi dengan siswa mereka. Skala yang digunakan ialah skala adaptasi penerimaan sosial yang disusun oleh Irawati (2015) dengan 28 item yang valid. Indeks reliabilitas skala penerimaan sosial adalah 0,910 sedangkan indeks validitas adalah 0,37-0,71. Berikut ini merupakan beberapa contoh item dari penerimaan sosial: “Saya ikut-ikutan mengejek ketika ada teman lain yang mengejek siswa ABK”. Skala penerimaan sosial menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai dengan skor 4, sesuai dengan skor 3, tidak sesuai dengan skor 2, dan sangat tidak sesuai dengan skor 1.

Variabel bebas penelitian ini adalah egosentrisme. Egosentrisme merupakan perilaku remaja atau siswa reguler yang kurang memperdulikan siswa ABK serta mementingkan dirinya sendiri. Skala yang digunakan untuk mengukur egosentrisme ialah skala adaptasi egosentrisme milik Rahman (2010) dengan 20 item yang valid, yaitu 11 item dari aspek penonton imajinasi dan 9 item dari aspek dongeng pribadi. Uji validitas dan reliabilitas skala setelah *try out* menunjukkan jika indeks validitas skala egosentrisme adalah 0,21-0,56 sedangkan indeks reliabilitas skala adalah 0,800. Salah satu contoh item dari aspek penonton imajinasi adalah “Saat harus maju ke depan kelas, saya merasa gugup karena saya tahu teman-teman memikirkan banyak hal tak enak tentang saya”. Skala egosentrisme menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu tidak pernah diberi skor 1, kadang-kadang diberi skor 2, sering diberi skor 3, dan selalu diberi skor 4.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisa. Tahap persiapan dimulai dengan menjelaskan masalah atau fenomena yang akan diambil menjadi topik penelitian, melaksanakan pencarian tentang variabel-variabel yang akan digunakan untuk merumuskan masalah, serta membuat proposal penelitian dan mencari instrumen yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan skala pada subjek penelitian di sekolah inklusi. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 22 Januari-1 Februari 2018. Pada tanggal 22 Januari peneliti menyebarkan skala di SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dengan cara mendatangi tiap kelas dan menjelaskan cara mengisi skala. Peneliti masuk ke semua kelas (7A, 7B, 8, dan 9) karena di

setiap kelas ada siswa ABK. Peneliti memberikan skala pada semua siswa yang ada di kelas tanpa memisahkan antara siswa reguler dan siswa ABK. Setelah itu, peneliti di bantu oleh salah satu guru untuk memisahkan skala yang diisi oleh siswa reguler dan siswa ABK.

Peneliti kemudian melanjutkan penelitian di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Penelitian di sekolah ini dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama, tanggal 29 Januari 2018, peneliti masuk ke kelas 8A untuk melakukan observasi dan menyebarkan skala. Hari kedua, tanggal 30 Januari 2018, peneliti menyebarkan skala ke kelas 9B dan di hari ketiga, 1 Februari 2018, peneliti juga menyebarkan skala di dua kelas, yaitu kelas 9A dan 7C. Kelas yang dipilih adalah kelas yang memiliki siswa ABK. Skala diberikan kepada semua siswa yang ada di kelas lalu peneliti menyisihkan skala yang diisi oleh siswa ABK.

Data yang terkumpul diolah dengan memberikan skor pada tiap item, lalu skor tersebut dimasukkan ke dalam *Microsoft excel* untuk dihitung jumlah skor tiap individu. Tahap berikutnya, yaitu tahap uji normalitas data dan uji analisis data. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for windows 21*. Kemudian uji analisis data dilakukan dengan cara data dari *Microsoft excel* dianalisa menggunakan uji koefisien korelasi Pearson atau uji korelasi *product moment* (Sugiyono, 2016) untuk mengetahui hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Analisa data menggunakan *software SPSS for windows 21*.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan table-table berikut. Tabel pertama merupakan karakteristik subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

	Kategori	Jumlah	(%)
Asal Sekolah	SMP Muhammadiyah 18 Surabaya	34 orang	29,8%
	SMP Muhammadiyah 9 Surabaya	80 orang	70,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	67 orang	58,8%
	Perempuan	47 orang	41,2%
Usia	12 tahun	13 orang	11,4%
	13 tahun	37 orang	32,5%
	14 tahun	40 orang	35,1%
	15 tahun	24 orang	21,1%
Kelas	7	40 orang	35,1%
	8	31 orang	27,2%
	9	43 orang	37,7%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari dua sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 114 orang, 34 siswa SMP

Muhammadiyah 18 Surabaya dan 80 siswa SMP Muhammadiyah 9. Jumlah subjek laki-laki adalah 67 orang (58,8%) dan jumlah subjek perempuan adalah 47 orang (41,2%). Rentang usia subjek penelitian antara 12-15 tahun. Pengambilan subjek diambil berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan, yaitu siswa reguler di sekolah inklusi, satu kelas dengan siswa ABK, dan berinteraksi dengan siswa ABK. Sementara itu, nilai mean variabel egosentrisme adalah 37,50 (SD=6,228) dan nilai mean variabel penerimaan sosial adalah 80,49 (SD=10,874).

Tabel 2. Hasil Kategori Variabel Egosentrisme dan Penerimaan Sosial

Variabel	Kategori	Jumlah	(%)
Egosentrisme	Rendah	63 orang	55,3%
	Tinggi	51 orang	44,7%
Penerimaan Sosial	Rendah	62 orang	54,4%
	Tinggi	52 orang	45,6%

Tabel 2 menunjukkan kategori tiap subjek pada variabel egosentrisme dan penerimaan sosial. Pada variabel egosentrisme sebanyak 63 orang (55,3%) termasuk dalam kategori rendah dan 51 orang (44,7%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel penerimaan sosial, 62 orang (54,4%) berada di kategori rendah dan 52 orang (45,6%) berada di kategori tinggi. Jadi, hasil dari penelitian ini mengungkapkan jika egosentrisme dan penerimaan sosial siswa reguler masuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial ($r = -0,080$; $p = 0,397$). $\text{Sig} > 0,05$, artinya hipotesa ditolak. Namun masih memiliki hubungan negatif.

DISKUSI

Hipotesa awal penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kedua variabel, yakni semakin tinggi egosentrisme maka semakin rendah penerimaan sosial, sebaliknya semakin rendah egosentrisme maka semakin tinggi penerimaan sosial. Namun, hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai $r = -0,080$ dan nilai signifikan adalah 0,397 ($\text{sig} > 0,05$), sehingga hipotesa awal ditolak.

Pada variabel egosentrisme ditemukan bahwa egosentrisme siswa reguler termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010) yang menyebutkan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme yang sedang. Penelitian lain dari Landicho et al., (2014) juga menyebutkan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme rata-rata. Selain itu, penelitian tentang perbedaan dua skala egosentrisme yang dilakukan oleh (Cohn et al., 1988) membuktikan jika *Elkind's Imaginary Audience Scale* (IAS) ada hubungan dengan tingkat rasa malu, kegelisahan, dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu yang diperlukan supaya individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lalu, penelitian dari Harvey

(2013) menyebutkan bahwa kepekaan sosial merupakan indikator egosentrisme remaja yang mengalami gangguan psikosis.

Selanjutnya pada variabel penerimaan sosial menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut tidak sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori sedang (Irawati, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anjassari (2014) juga menemukan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK tergolong tinggi.

Penelitian Schwab, Huber, & Gebhardt, (2016) menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* kurang diterima secara sosial. Tingkat penerimaan sosial siswa reguler lebih tinggi terhadap siswa yang tidak memiliki kebutuhan daripada siswa dari kelas inklusi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Lorger, Schmidt, & Vukman, 2015) membuktikan jika siswa dengan kesulitan belajar sering ditolak dibandingkan teman-temannya yang tidak memiliki kesulitan belajar. Siswa dengan kesulitan belajar melihat diri mereka kurang efisien secara sosial dibandingkan dengan teman sebayanya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini yaitu tingkat penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah.

Pada tahap perkembangan sosial, remaja memiliki hubungan sosial lebih mendalam atau intim daripada di masa kanak-kanak. Selain itu, dalam perkembangan psikososial, remaja mulai menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu menyeimbangkan antara identitas diri dan penyesuaian diri. Apabila remaja sudah bisa menyeimbangkan keduanya maka mereka bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi jika mereka tidak bisa menyeimbangkan keduanya, mereka kebingungan dengan identitas dirinya sehingga mereka tidak bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan lebih mementingkan dirinya (Herlina, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah yang artinya ada beberapa siswa reguler yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara empati dengan penerimaan sosial (Irawati, 2015) dan penelitian lain juga membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial (Rahman, 2010). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya karena pengaruh egosentrisme terhadap penerimaan sosial lemah karena kategori kedua variabel rendah.

Perilaku egosentrisme muncul pada masa kanak-kanak awal dimana anak-anak mulai menceritakan dirinya sendiri. Anak-anak juga berpikir pusat dari segalanya adalah dirinya seorang dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya (Hurlock, 2002; Papalia et al., 2002). Anak-anak akan terus mengalami pertumbuhan hingga tiba saatnya mereka memasuki masa remaja. Remaja adalah

masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2003). Pada masa remaja egosentrisme muncul kembali akibat dari perkembangan metakognisi yang merupakan bagian dari perkembangan kognif remaja dimana remaja mulai belajar untuk memahami orang lain sehingga mereka sulit membedakan antara pikiran mereka dengan orang lain (Arnett, 2007).

Masa remaja terdiri dari empat bagian, yaitu pra remaja (10-12 tahun), remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2008). Subjek penelitian ini berada pada posisi remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan jika egosentrisme tidak ada hubungan dengan penerimaan sosial. Hasil deskriptif variabel menunjukkan jika subjek penelitian berada pada kategori rendah. Selain itu, pada masa remaja egosentrisme berkurang disebabkan remaja mulai belajar melihat dari sudut pandang orang lain (Arnett, 2007).

Sementara itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan sosial subjek terhadap siswa ABK tergolong rendah. Terdapat empat dimensi partisipasi siswa reguler dengan siswa ABK di kelas inklusi, yaitu penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK, persepsi siswa ABK tentang penerimaan siswa reguler terhadap keadaannya, interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan siswa ABK, hubungan pertemanan antara siswa reguler dan siswa ABK (Koster, Nakken, Pijl, & Houten, 2009). Penelitian dari Schwab (2017) mengungkapkan bahwa siswa ABK jarang diajak beraktivitas bersama oleh teman sebayanya, namun siswa yang dipasangkan untuk melakukan kegiatan bersama dengan siswa ABK menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK. Hal ini menunjukkan jika siswa reguler bersedia menjadi pasangan siswa ABK dalam beraktivitas maka siswa reguler secara tidak langsung lebih memahami atau menerima kekurangan yang dimiliki siswa ABK.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK, seperti pola asuh orang tua, metode guru saat mengajar di kelas sebaiknya menggunakan metode fasilitatif, dan faktor lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan ialah anak atau remaja secara natural tumbuh bersama teman berkebutuhan di lingkungan sekitarnya sehingga saat ia masuk ke sekolah inklusi mereka tidak terlalu terkejut dengan keberadaan siswa ABK (David & Kuyini, 2012).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum ada penelitian yang membahas antara egosentrisme dengan penerimaan sosial, serta kurangnya referensi atau penelitian yang membahas tentang egosentrisme atau egosentrisme remaja. Lalu, dalam salah satu item pada skala egosentrisme “Saya merasa malu kalau datang ke acara teman dengan setelan yang tidak pas”, sebagian besar subjek tidak paham dengan kata “setelan” yang berarti pakaian sehingga penelitian selanjutnya perlu untuk memperhatikan bahasa yang digunakan dalam skala atau menggunakan bahasa yang lebih sering didengar oleh para remaja.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kedua variabel atau tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Nilai subjek untuk tiap variabel berada pada kategori rendah.

Implikasi dari penelitian ini adalah siswa reguler diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sosial dan mengurangi egosentrisme mereka supaya tidak ada perbedaan di lingkungan sekolah. Bagi sekolah diharapkan meningkatkan edukasi kepada siswa reguler tentang pendidikan inklusi dan sekolah inklusi agar siswa lebih memahami siswa ABK. Pihak sekolah juga bisa meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi dengan cara mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi agar para guru dapat menggunakan metode pengajaran yang tepat sehingga tidak terjadi kesenggangan saat menerangkan pelajaran kepada siswa reguler maupun siswa ABK di kelas. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti siswa reguler yang tidak memiliki siswa ABK di kelas, dan carilah variabel lain selain empati dan egosentrisme untuk melakukan penelitian terhadap variabel penerimaan sosial, seperti pola asuh orang tua, efikasi diri, harga diri, konsep diri, dan lain sebagainya, serta gunakanlah skala yang sesuai dengan usia subjek.

REFERENSI

- Alberts, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007). The personal fable and risk-taking in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(1), 71–76. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9144-4>
- Anjassari, E. R. C. (2014). *Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMK Negeri 2 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Arnett, J. J. (2007). *Adolescence and emerging adulthood: a cultural approach*. New Jersey: Pearson Education.
- Berk, L. E. (2006). *Child development*. Boston: 2006.
- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2005). *Infants, children, and adolescents*. New York: Pearson Education.
- Brighi, A., Mazzanti, C., Guarini, A., & Sansavini, A. (2015). Young children ' s cliques : a study on processes of peer acceptance and cliques aggregation. *The International Journal of Emotional Education*, 7(1), 69–83.
- Cohn, L. D., Millstein, S. G., E., I. J. C., Adler, N. E., Kegeles, S. M., Dolcini, P., & Stone, G. (1988). A comparison of two measures of egocentrism. *JOURNAL OF PERSONALITY ASSESSMENT*, 52(2), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5202>

- Cook, J. L., & Cook, G. (2007). *The world of children*. Boston: Pearson Education.
- David, R., & Kuyini, A. B. (2012). Social inclusion: teachers as facilitators in peer acceptance of students with disabilities in regular classrooms in Tamil Nadu, India, 27, 157–168.
- Desmita. (2008). *Adolescence psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and the personal fable : a test of Elkind ' s theory of adolescent egocentrism. *Psychology*, 3(6), 457–466.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Harvey, A. M. (2013). *Adolescent egocentrism and psychosis*. University of Birmingham. Retrieved from [http://hdl.handle.net/10068/1000765%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/storage/339SAA5W/1000765.html%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/stora](http://hdl.handle.net/10068/1000765%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application%20Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/storage/339SAA5W/1000765.html%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application%20Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/stora)
- Herlina. (2013). *Bibiliotherapy: mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan anak, edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawati, N. (2015). *Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kail, R. V. (2005). *Children*. Ontario: Pearson Prentice Hall.
- Koster, M., Nakken, H., Pijl, S. J., & Houten, E. V. (2009). Being part of the peer group: A literature study focusing on the social dimension of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 13(2), 117–140. <https://doi.org/10.1080/13603110701284680>
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Houten, E. Van. (2010). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Education*, 57(1), 59–75. <https://doi.org/10.1080/10349120903537905>
- Kristiani, L. V, & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. *Educatio Vitae*, 2(1), 23–44.
- Landicho, L. C., Cabanig, M. C. A., Cortes, M. S. F., & Villamor, B. J. O. Y. B. (2014). Egocentrism and risk-taking among adolescents. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 132–142.

- Lorger, T., Schmidt, M., & Vukman, K. B. (2015). The social acceptance of secondary school students with learning disabilities (LD). *Center for Educational Policy Studies Journal*, 5(Ld), 177–195. Retrieved from http://www.cepsj.si/pdfs/cepsj_5_2/cepsj_5-2-2015_Lorger et al_pp_177-194.pdf
- Martorell, G., Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *A child's world infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Muntaz, A., & Rahmawati, A. (2015). Proses adaptasi sosial disabilitas dengan siswa nondisabilitas di sekolah inklusi (studi kasus pada siswa tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember JURNAL*, (April), 1–14.
- Oberle, E., & Schonert-reichl, K. A. (2013). Relations among peer acceptance , inhibitory control , and math achievement in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(1), 45–51. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.09.003>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2002). *A child's world: infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Rahman, F. (2010). *Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi ke sebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (11th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup, edisi ke tigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schaefer, C. E., & Millman, H. L. (1982). *How to help children with common problem*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Schwab, S. (2017). The impact of contact on students attitudes towards peers with disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 62, 160–165. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.015>
- Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2016). Social acceptance of students with Down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*, 36(8), 1501–1515. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1059924>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Teori dan aplikasi metode penelitian*. Jakarta: PT. Buku Seru.

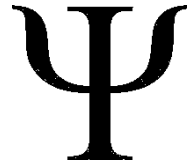
- Suparno. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 1–17.
- Taylor, S. E. (1995). *Health psychology*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Co.
- Yusuf, S. L. N. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





Lampiran 1

**(Skala Egosentrisme dan Skala
Penerimaan Sosial)**



Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Saya Khoirun Nissa, mahasiswa semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan teman-teman untuk memberikan informasi sebagai data penelitian dengan mengisi skala yang telah saya sediakan. Silahkan teman-teman memilih jawaban sesuai dengan kondisi teman-teman saat ini. Perlu teman-teman ketahui bahwa dalam pengisian skala ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan semua data yang telah teman-teman isi akan **dijaga kerahasiaannya**. Penyusunan skripsi ini sangat bergantung pada data yang akan teman-teman berikan kepada saya, sehingga saya berharap teman-teman memberikan jawaban pada setiap pernyataan dengan jujur dan sesuai kenyataan tanpa ada pernyataan yang terlewat, sebab tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam mengerjakan skala ini. Atas partisipasi dan bantuan teman-teman saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Hormat Saya,

Khoirun Nissa

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
6.	Saya merasa malu kalau datang ke acara teman dengan setelan yang tidak pas.				
7.	Saya merasa malu kalau berpikir bahwa orang lain akan melecehkan sebab saya tidak punya pacar.				
8.	Saya merasa malu kalau tidak diajak mengikuti acara teman-teman.				
9.	Saya merasa malu kalau berpikir teman-teman akan kecewa karena saya tidak memiliki cukup uang untuk mentraktir jajan teman.				
10.	Saya membayangkan apa yang akan teman-teman pikirkan tentang saya kalau saya datang ke suatu acara dan saya tidak kenal satu pun orang di sana.				
11.	Saya harus maju ke depan kelas, saya merasa gugup karena saya tahu teman-teman memikirkan banyak hal tak enak tentang saya.				
12.	Walaupun teman-teman mendapat nilai bagus dalam tugas mengarang, saya rasa guru tetap menyukai tugas buatan saya sebagai yang terbaik.				
13.	Sementara teman-teman menemui masalah akan sesuatu, saya tahu saya bisa keluar dengan mudah.				
14.	Ketika sadar saya telah berkata/melakukan hal menyakitkan terhadap teman baik saya, bagi saya itu seperti tindakan paling buruk yang belum pernah orang lain lakukan.				
15.	Meski saya tahu banyak orang lain tidak pernah menyadari tujuan dan keinginan mereka, saya yakin saya pasti menyadarinya.				
16.	Saya tidak khawatir dengan apa-apa yang saya makan karena saya tahu saya tidak akan jadi gemuk.				
17.	Ketika orangtua atau teman-teman saya berkata bahwa mereka tahu apa yang saya rasakan, saya tidak yakin mereka betul-betul begitu.				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
18.	Suatu waktu kalau saya melihat anak perempuan/laki-laki yang cantik/ganteng, saya pikir dia melihat saya dengan rasa suka.				
19.	Para remaja berpikir bahwa memakai helm saat main papan seluncur (<i>skateboard</i>), sepeda, atau sepatu roda (<i>roller-blade</i>) tidaklah perlu, karena tidak akan terjadi apa-apa pada diri mereka.				
20.	Saya yakin, teman-teman tidak memiliki ide sebagus yang saya punya.				

Petunjuk Pengisian Skala II

1. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dengan seksama dan teliti.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang teman-teman rasakan.
3. Jika teman-teman tidak yakin atau ingin mengganti jawaban yang telah teman-teman pilih, teman-teman bisa membenarkannya dengan cara memberi tanda sama dengan (=) di atas tanda silang (X) yang dipilih.

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1	Saya merasa senang bila dapat mengenal lebih dekat dengan siswa ABK	X			X

4. Periksalah terlebih dahulu jawaban teman-teman, pastikan tidak ada pernyataan yang memiliki jawaban lebih dari satu ataupun jawaban yang terlewat.

😊 Selamat Mengerjakan 😊

Skala II

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya tidak mempermasalahkan keterbatasan yang dimilikinya siswa ABK.				
2.	Saya beranggapan bahwa dibalik keterbatasan yang dimilikinya, siswa ABK memiliki kelebihan masing-masing.				
3.	Saya merasa dibeda-bedakan, kenapa siswa ABK mendapatkan bimbingan .				
4.	Bagi saya, keterbatasan yang dimiliki siswa ABK itu merupakan suatu hal yang aneh.				
5.	Keberadaan siswa ABK di kelas justru membuat saya lebih semangat untuk rajin belajar.				
6.	Saya merasa malu karena satu kelas dengan siswa ABK.				
7.	Saya merasa keberadaan siswa ABK hanya menghambat proses pembelajaran.				
8.	Saya berusaha membantu ketika melihat siswa ABK sedang membutuhkan bantuan.				
9.	Saya suka menyapa ketika berpapasan dengan siswa ABK di luar kelas.				
10.	Saya tidak membedakan siswa ABK dengan teman-teman yang lainnya.				
11.	Saya suka ngobrol dan bercanda dengan siswa ABK ketika jam istirahat.				
12.	Saya pura-pura sibuk ketika melihat siswa ABK sedang mengalami kesulitan.				
13.	Saya lebih memilih cuek daripada harus menyapa siswa ABK.				
14.	Saya malas ngobrol dan bercanda dengan siswa ABK karena merasa tidak nyambung.				
15.	Saya ikut-ikutan mengejek ketika ada teman lain yang mengejek siswa ABK.				
16.	Saya bersedia berteman dengan siswa ABK, bahkan ketika yang lain menjauhi.				
17.	Saya menjauh ketika ada siswa ABK yang mencoba mendekat dan ingin berteman dengan saya.				

No	Pernyataan	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
18.	Saya suka berdiskusi dengan siswa ABK yang mencoba mendekat dan ingin berteman dengan saya.				
19.	Bagi saya, belajar bersama dengan siswa ABK itu adalah hal yang menyenangkan.				
20.	Saya tidak bisa konsentrasi ketika belajar bersama dengan siswa ABK.				
21.	Saya hanya merasa direpotkan saat belajar bersama dengan siswa ABK.				
22.	Saya merasa senang ketika bermain dengan siswa ABK.				
23.	Saya suka pilih-pilih teman saat bermain.				
24.	Bermain dengan siswa ABK itu kurang seru dan membosankan.				
25.	Saya merasa nyaman ketika bekerjasama dengan siswa ABK dalam sebuah kelompok.				
26.	Saya dapat bekerjasama dengan siswa ABK dalam mengerjakan tugas kelompok.				
27.	Ketika ada tugas kelompok, saya lebih memilih masuk kelompok yang tidak ada siswa ABKnya.				
28.	Saat bekerja kelompok, saya lebih memilih pindah ke kelompok lain daripada harus satu kelompok dengan siswa ABK.				

☺ Terima kasih atas partisipasinya ☺



Lampiran 2

**(*Blue Print* Skala Egosentrisem dan
Skala Penerimaan Sosial)**

Tabel 3. Blue print skala egosentrisme

No.	Aspek	Penjelasan	Item
1.	Penonton imajinasi	Anggapan palsu remaja bahwa orang lain berpikir tentang mereka, dan terus-menerus (asyik) dengan pemikiran tentang mereka itu	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.
2.	Dongeng pribadi		
	- Ketangguhan	Pikiran bahwa dirinya tidak terancam bahaya seperti orang lain dan sanggup menghadapi berbagai kesulitan.	13, 16, 19
	- Kekhususan	Pikiran bahwa diri remaja sangat khusus dan unik, serta tidak ada orang lain yang dapat memahaminya	12, 14, 15, 17, 18, 20.

Tabel 4. Blue print skala penerimaan sosial

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah item
		(+)	(-)	
Sikap positif siswa reguler dalam memandang siswa ABK.	Pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK	1, 2	3, 4	4
	Pendapat siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK	5	6, 7	3
	Perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK	8, 9, 10, 11	12, 13, 14, 15	8
Keinginan siswa reguler untuk menjadikan siswa ABK sebagai teman atau partner sosial	Berteman dan bersahabat	16	17	2
	Belajar bersama	18, 19	20, 21	4
	Bermain bersama	22	23, 24	3
	Bekerjasama dalam sebuah kelompok	25, 26	27, 28	4
Jumlah		13	15	28



Lampiran 3

**(Hasil Uji Normalitas dan Hasil Uji
Analisis Korelasi)**

Tabel 5. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Egosentrisme	Penerimaan Sosial
N		114	114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.50	80.49
	Std. Deviation	6.228	10.874
	Absolute	.085	.064
Most Extreme Differences	Positive	.085	.064
	Negative	-.046	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.904	.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.388	.734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 6. Uji Analisis Korelasi

Correlations			
		Egosentrisme	Penerimaan Sosial
Egosentrisme	Pearson Correlation	1	-.080
	Sig. (2-tailed)		.397
	N	114	114
Penerimaan Sosial	Pearson Correlation	-.080	1
	Sig. (2-tailed)	.397	
	N	114	114

The logo of Universitas Muhammadiyah Malang is a circular emblem. It features a central five-pointed star (pentagon) with a smaller star inside it. The star is surrounded by a wreath of leaves. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in a circular path around the top half of the emblem, and "MALANG" is written at the bottom. There are small decorative stars on the sides.

Lampiran 4

(Karakteristik Subjek Penelitian)

Tabel 7. Karakteristik Subjek Penelitian

Asal Sekolah				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMPM 18 SBY	34	29.8	29.8	29.8
Valid SMPM 9 SBY	80	70.2	70.2	100.0
Total	114	100.0	100.0	

JK				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
L	67	58.8	58.8	58.8
Valid P	47	41.2	41.2	100.0
Total	114	100.0	100.0	

Usia				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
12 th	13	11.4	11.4	11.4
13 th	37	32.5	32.5	43.9
Valid 14 th	40	35.1	35.1	78.9
15 th	24	21.1	21.1	100.0
Total	114	100.0	100.0	

Kelas				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
7A	6	5.3	5.3	5.3
7B	9	7.9	7.9	13.2
7C	25	21.9	21.9	35.1
8	12	10.5	10.5	45.6
Valid 8A	19	16.7	16.7	62.3
9	7	6.1	6.1	68.4
9A	17	14.9	14.9	83.3
9B	19	16.7	16.7	100.0
Total	114	100.0	100.0	



Lampiran 5

(Data Deskriptif dan Hasil Kategori)

Tabel 8. Data Deskriptif Variabel Egosentrisme

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL	114	25	53	37.50	6.228
Valid N (listwise)	114				

Tabel 9. Data Deskriptif Variabel Penerimaan Sosial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL	114	45	110	80.49	10.874
Valid N (listwise)	114				

Tabel 10. Kategori Variabel Egosentrisme dan Penerimaan Sosial

Variabel	Kategori	Interval
Egosentriseme	Redah	TScore < 50
	Tinggi	TScore > 50
Penerimaan Sosial	Rendah	TScore < 50
	Tinggi	TScore > 50

Egosentrisme				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
R	63	55.3	55.3	55.3
Valid T	51	44.7	44.7	100.0
Total	114	100.0	100.0	

Penerimaan Sosial				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
R	62	54.4	54.4	54.4
Valid T	52	45.6	45.6	100.0
Total	114	100.0	100.0	



Lampiran 6

(Data Kasar Skoring Penelitian)

Tabel 11. Skoring Skala Egosentrisme

No.	Nama/Inisial	Kelas	Asal Sekolah	Usia	JK	Item																				TOTAL	Tscore	KATEGOR
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	Ismah	7B	SMPM 18 SBY	14 th	P	4	4	3	2	1	2	1	2	1	2	3	2	3	4	4	2	2	1	1	2	46	63.65	T
2	Appi	7B	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	2	1	3	1	1	1	2	1	4	3	1	2	3	4	1	2	1	2	4	42	57.23	T
3	Ayu	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	1	2	1	2	2	1	1	1	3	1	2	3	2	2	2	3	1	2	2	36	47.59	R
4	Selvia	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	3	1	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	1	40	54.01	T
5	Revy	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	2	1	2	1	3	1	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	3	1	1	37	49.2	R
6	Rayhan	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	26	31.53	R
7	Ridho	7B	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	1	2	1	1	4	1	1	2	4	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	32	41.17	R
8	Desi Ayu Nur	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	3	1	1	3	2	1	1	1	2	2	4	1	1	3	1	4	2	1	1	37	49.2	R
9	Naufal T	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	2	3	1	3	3	1	1	47	65.25	T
10	Bahris	7A	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	2	4	3	2	2	1	3	2	4	2	4	2	3	1	4	2	1	2	1	48	66.86	T
11	N	7A	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	3	3	4	4	3	1	2	2	39	52.41	T
12	Bojer Ardian	7A	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	3	2	3	2	1	2	2	3	2	35	45.99	R
13	Riska	7A	SMPM 18 SBY	14 th	P	4	2	2	1	4	2	1	1	1	2	1	4	2	2	4	2	4	2	1	2	44	60.44	T
14	Nazwa	7A	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	3	3	2	3	2	1	2	37	49.2	R
15	Arga	7A	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	3	2	3	3	2	1	3	1	4	2	39	52.41	T
16	Abil	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	1	1	2	1	1	3	2	1	2	1	3	1	1	2	3	1	2	1	4	2	35	45.99	R
17	AT	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	1	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	4	4	2	2	4	1	1	1	37	49.2	R
18	Mbah Ambon	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	2	1	4	2	2	1	37	49.2	R
19	Sasya	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	35	45.99	R
20	Darva	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	34	44.38	R
21	Nana	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	29	36.35	R
22	RIC	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	4	3	2	3	1	2	39	52.41	T
23	Vyan	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	4	2	1	2	2	1	1	1	3	4	3	2	1	1	4	1	2	2	4	44	60.44	T
24	L	8	SMPM 18 SBY	14 th	P	2	2	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2	4	2	3	1	4	2	37	49.2	R
25	Billy FWS	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	3	2	1	2	2	1	1	1	2	3	2	2	4	2	2	2	1	2	1	38	50.8	T

26	Monica Maulida	8	SMPM 18 SBY	12 th	P	2	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1	4	3	2	4	1	4	2	3	1	41	55.62	T
27	Kresna	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	1	2	2	2	25	29.93	R
28	Rhazes I	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	1	1	2	2	3	1	1	1	2	1	1	3	2	1	2	3	3	1	3	2	36	47.59	R
29	Adan	9	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	2	1	1	2	31	39.56	R
30	Kiki	9	SMPM 18 SBY	14 th	L	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	26	31.53	R
31	Farhan	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	3	2	29	36.35	R
32	Firman Halim	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	3	1	1	1	2	1	27	33.14	R
33	Faiz	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	29	36.35	R
34	Salsabila Riskama	9	SMPM 18 SBY	15 th	P	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	1	2	32	41.17	R
35	Fani Tsania P	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	3	4	1	3	2	3	1	37	49.2	R
36	Laily Fadhila	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	4	3	1	2	1	3	2	43	58.83	T
37	Adinda Dwi L	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	3	2	1	4	3	1	2	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	1	3	52	73.28	T
38	Annora	8A	SMPM 9 SBY	15 th	P	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	4	2	3	2	1	36	47.59	R
39	Maulidya	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	2	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	3	2	2	2	1	3	3	1	2	38	50.8	T
40	Leilani T A	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	37	49.2	R
41	Dara Jelita Bunga	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	35	45.99	R
42	Hayyundra Nabila	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	1	2	1	3	2	36	47.59	R
43	Deby	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	2	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	3	2	3	1	2	2	2	2	39	52.41	T
44	Nitta	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	2	3	1	3	3	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	40	54.01	T
45	Andi Fahar F H	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1	35	45.99	R
46	Alvian Dimas	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	26	31.53	R
47	M. Dzaki Hanif	8A	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	3	1	2	1	4	2	1	2	3	36	47.59	R
48	Adi Prasetya	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	1	36	47.59	R
49	Muhammad Aaro	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	3	3	4	3	3	1	2	2	2	3	1	2	4	2	2	2	2	3	3	49	68.47	T
50	Alifiar Ghalang M	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	4	1	3	2	1	1	2	3	4	2	4	2	3	1	4	1	3	4	49	68.47	T
51	Jerry Tri M	8A	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	4	2	3	2	4	3	1	3	2	4	2	3	1	2	4	2	2	2	1	49	68.47	T
52	Hafed A	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	3	1	1	2	1	2	1	3	3	4	2	3	2	2	2	2	3	2	43	58.83	T

53	Alif Aprilianto	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	2	43	58.83	T
54	Sal R	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	3	3	3	1	2	1	2	1	33	42.77	R
55	Salfa	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	35	45.99	R
56	Siti Ayu Anisya	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	34	44.38	R
57	Lucyana	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	27	33.14	R
58	Veronica S S	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	2	3	2	1	1	2	1	1	1	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	40	54.01	T
59	Zennisa	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	1	33	42.77	R
60	Gilang	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	32	41.17	R
61	Salsabila P	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2	4	3	2	4	1	2	2	39	52.41	T
62	M. Rafli K	9B	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	3	2	1	2	1	2	2	33	42.77	R
63	Adyarta	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	42	57.23	T
64	Dava	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	36	47.59	R
65	Apta Firman C	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	2	1	2	3	35	45.99	R
66	M. Ircanzy R A	9B	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	1	29	36.35	R
67	M. Royhan Wahid	9B	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	2	2	1	2	35	45.99	R
68	Alifio	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	2	1	1	2	2	1	1	1	3	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	31	39.56	R
69	Arif Hidayanto	9B	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	31	39.56	R
70	Alif Harifsah	9B	SMPM 9 SBY	15 th	L	1	1	1	4	1	1	2	2	2	4	2	4	4	2	2	1	2	1	2	2	41	55.62	T
71	Naufaldi M A	9B	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	4	3	2	2	1	2	3	1	1	36	47.59	R
72	Fauzan	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	3	3	1	1	3	2	1	2	1	2	3	2	2	4	2	1	2	4	1	3	43	58.83	T
73	Milaa	9A	SMPM 9 SBY	15 th	P	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	1	32	41.17	R
74	Rizki	9A	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	32	41.17	R
75	Vito Arief F	9A	SMPM 9 SBY	15 th	L	4	2	1	1	4	1	1	1	1	2	2	4	2	2	3	2	2	2	3	1	41	55.62	T
76	K	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	4	1	1	4	1	1	1	1	2	2	4	2	4	2	4	2	2	2	2	44	60.44	T
77	AS	9A	SMPM 9 SBY	15 th	P	3	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	3	2	4	3	1	2	1	35	45.99	R
78	T	9A	SMPM 9 SBY	15 th	P	2	1	4	1	4	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	4	2	1	1	2	42	57.23	T
79	Talitha	9A	SMPM 9 SBY	14 th	P	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	4	1	2	2	2	1	4	1	1	1	39	52.41	T

80	R	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	1	1	2	1	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	1	1	30	37.96	R		
81	Zaman	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	35	45.99	R		
82	Aisyah	9A	SMPM 9 SBY	14 th	P	1	3	1	1	1	2	1	3	1	1	3	1	1	3	1	1	2	1	1	30	37.96	R	
83	Aries	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	4	3	3	2	3	3	2	4	2	41	55.62	T	
84	S	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	3	2	3	2	2	1	1	32	41.17	R
85	Dery	9A	SMPM 9 SBY	15 th	L	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	38	50.8	T	
86	Farah	9A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	2	2	4	1	2	1	2	1	2	4	2	3	2	4	1	3	2	3	2	45	62.04	T
87	Fiqh Adri Saputra	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	2	1	4	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	35	45.99	R
88	Shyfa Alifia	9A	SMPM 9 SBY	15 th	P	4	2	1	2	4	1	1	1	1	1	2	2	3	4	4	2	2	2	1	2	42	57.23	T
89	S	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	3	3	2	4	3	2	4	2	42	57.23	T
90	Rafael S M	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	30	37.96	R
91	Amanda Nauli	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	4	1	4	2	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	3	1	1	2	39	52.41	T
92	Avila Aditya R	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	3	2	1	3	2	1	1	1	2	1	4	1	2	4	2	3	4	1	2	42	57.23	T
93	M. Ikhsan Hanif I	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	34	44.38	R
94	Sunardi	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	1	1	2	1	2	2	2	2	1	3	2	1	1	2	1	3	1	2	1	1	32	41.17	R
95	Dimas Aryo Abdi	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	3	4	3	1	2	4	3	2	3	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	4	44	60.44	T
96	Mayzabian D	7C	SMPM 9 SBY	12 th	P	3	2	4	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	3	2	47	65.25	T
97	M. Rafly B	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	3	2	2	3	2	3	2	1	1	3	1	2	1	3	2	1	2	2	2	2	40	54.01	T
98	Friska	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	2	4	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2	3	4	1	3	2	2	2	48	66.86	T
99	Rimba	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	1	2	2	2	3	2	1	1	1	3	3	4	2	3	4	1	2	3	1	2	43	58.83	T
100	Firman Eka S	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	29	36.35	R
101	Novita Sari E W	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	2	1	2	1	1	1	2	1	32	41.17	R
102	Attila M Zidane	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	1	4	2	1	2	1	1	2	2	2	36	47.59	R
103	Fauzi Saputra	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	1	2	1	2	3	4	44	60.44	T
104	Yoga Eko F	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	2	1	1	1	4	3	2	33	42.77	R
105	M. Noval Wildani	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	1	1	3	4	1	4	4	1	38	50.8	T
106	Rani Indah Ayu	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	2	4	3	1	1	1	1	2	1	4	4	3	2	2	2	1	4	2	1	1	42	57.23	T
107	Fahmi Insani	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	3	2	4	3	4	2	1	4	3	2	2	4	4	2	4	1	2	4	1	1	53	74.89	T
108	Marisza	7C	SMPM 9 SBY	12 th	P	3	2	2	1	4	2	4	1	2	1	1	2	2	3	2	4	3	4	1	2	46	63.65	T
109	Yehezkiel R F K	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	2	2	1	4	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	36	47.59	R
110	Nisa Savana A	7C	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	34	44.38	R
111	Andika M K	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	1	3	1	1	2	3	1	4	3	2	3	1	2	3	1	2	3	2	1	41	55.62	T
112	Ayunia Dewinta I	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	27	33.14	R
113	M. Rizki Yulio	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	3	4	2	3	4	1	1	3	3	1	1	3	3	2	3	1	2	3	3	2	48	66.86	T
114	Aura Azzahra A	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	4	3	4	3	1	3	3	2	4	4	2	2	3	1	3	2	1	1	52	73.28	T

Tabel 12. Skoring Skala Penerimaan Sosial

No.	Nama/Inisial	Kelas	Asal Sekolah	Usia	JK	Item																												TOTAL	TScore	KATEGORI
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28			
1	Ismah	7B	SMPM 18 SBY	14 th	P	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	107	74.38	T		
2	Appi	7B	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	3	4	4	1	2	3	4	1	3	2	1	3	4	1	2	2	1	2	1	4	2	2	1	1	2	2	1	61	32.07	R
3	Ayu	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	4	4	4	1	3	1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	93	61.5	T	
4	Selvia	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	65.18	T
5	Revy	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	98	66.1	T
6	Rayhan	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	75	44.95	R
7	Ridho	7B	SMPM 18 SBY	13 th	L	1	3	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	86	55.07	T	
8	Desi Ayu Nur	7B	SMPM 18 SBY	13 th	P	4	4	4	1	3	1	2	3	2	3	3	1	2	4	4	1	1	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	77	46.79	R
9	Naufal T	7B	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	4	3	2	2	3	4	4	1	3	2	2	72	42.19	R
10	Bahris	7A	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	3	1	3	3	1	3	3	4	3	2	1	3	2	3	4	2	4	3	1	2	3	3	1	3	2	1	3	69	39.43	R
11	N	7A	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	4	4	4	1	4	1	3	1	4	1	4	3	1	4	2	4	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	74	44.03	R
12	Bojer Ardian	7A	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	4	2	3	2	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	76	45.87	R
13	Riska	7A	SMPM 18 SBY	14 th	P	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	3	4	90	58.74	T
14	Nazwa	7A	SMPM 18 SBY	13 th	P	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91	59.66	T
15	Arga	7A	SMPM 18 SBY	12 th	L	2	4	2	2	4	4	3	3	3	1	4	3	4	3	2	1	2	2	4	2	1	2	3	4	4	3	1	3	76	45.87	R
16	Abil	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	2	3	4	1	2	2	3	3	2	1	2	4	3	4	2	2	2	1	2	2	3	1	2	4	2	2	4	3	68	38.51	R
17	AT	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	1	2	69	39.43	R	
18	Mbah Ambon	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	2	3	4	82	51.39	T
19	Sasya	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	88	56.91	T
20	Darva	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	90	58.74	T
21	Nana	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	81	50.47	T	
22	RIC	8	SMPM 18 SBY	13 th	P	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	82	51.39	T
23	Vyan	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	89	57.83	T
24	L	8	SMPM 18 SBY	14 th	P	3	4	3	3	2	4	4	2	2	3	2	3	1	2	4	2	3	2	1	4	3	2	3	2	3	3	3	4	77	46.79	R
25	Billy FWS	8	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	3	4	86	55.07	T
26	Monica Maulida	8	SMPM 18 SBY	12 th	P	3	4	2	3	1	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	2	4	2	2	82	51.39	T
27	Kresna	8	SMPM 18 SBY	14 th	L	2	1	3	2	1	3	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	4	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	45	17.36	R
28	Rhazes I	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	1	2	2	1	2	3	4	3	1	1	4	2	2	2	4	1	2	75	44.95	R

29	Adan	9	SMPM 18 SBY	13 th	L	3	4	3	3	2	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	3	3	4	83	52.31	T	
30	Kiki	9	SMPM 18 SBY	14 th	L	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	80	49.55	R	
31	Farhan	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	97	65.18	T	
32	Firman Halim	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	95	63.34	T	
33	Faiz	9	SMPM 18 SBY	15 th	L	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	97	65.18	T	
34	Salsabila Riskamal	9	SMPM 18 SBY	15 th	P	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	110	77.14	T	
35	Fani Tsania P	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	97	65.18	T	
36	Laily Fadhila	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	3	4	3	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	1	3	3	3	2	1	1	2	2	68	38.51	R	
37	Adinda Dwi L	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	4	3	2	2	1	3	3	3	3	2	2	2	1	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	68	38.51	R	
38	Annora	8A	SMPM 9 SBY	15 th	P	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	1	1	76	45.87	R
39	Maulidya	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	84	53.23	T		
40	Leilani T A	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	78	47.71	R	
41	Dara Jelita Bunga	8A	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	83	52.31	T	
42	Hayyundra Nabila	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	3	78	47.71	R	
43	Deby	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	79	48.63	R	
44	Nitta	8A	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	3	4	4	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	4	2	3	2	2	1	2	1	69	39.43	R	
45	Andi Fahar F H	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	88	56.91	T		
46	Alvian Dimas	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	4	3	3	3	4	2	2	4	4	3	4	3	3	3	1	3	3	2	4	1	3	4	2	3	2	1	3	4	81	50.47	T	
47	M. Dzaki Hanif	8A	SMPM 9 SBY	13 th	L	1	4	3	4	2	4	4	2	4	3	1	3	4	4	3	4	2	4	2	4	2	4	3	1	1	3	3	1	80	49.55	R	
48	Adi Prasetya	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	89	57.83	T		
49	Muhammad Aaror	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	80	49.55	R	
50	Alifiar Ghalang M	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	4	3	3	4	2	2	3	2	3	1	2	1	3	4	2	1	1	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	1	64	34.83	R	
51	Jerry Tri M	8A	SMPM 9 SBY	15 th	L	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	100	67.94	T	
52	Hafed A	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	4	3	3	1	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	1	87	55.99	T	
53	Alif Aprlianto	8A	SMPM 9 SBY	14 th	L	2	3	4	2	2	2	1	3	3	2	2	2	3	1	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	66	36.67	R	
54	Sal R	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	104	71.62	T		
55	Salfa	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	81	50.47	T	
56	Siti Ayu Anisya	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	98	66.1	T		
57	Lucyana	9B	SMPM 9 SBY	14 th	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	99	67.02	T	
58	Veronica S S	9B	SMPM 9 SBY	15 th	P	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	1	4	96	64.26	T	

89	S	9A	SMPM 9 SBY	14 th	L	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	85	54.15	T		
90	Rafael S M	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	1	3	4	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	76	45.87	R		
91	Amanda Nauli	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	77	46.79	R	
92	Avila Aditya R	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	1	3	2	1	2	4	3	4	3	2	2	1	3	78	47.71	R
93	M. Ikhsan Hanif H	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	2	1	1	4	1	3	2	4	2	4	3	3	3	2	1	2	2	1	3	4	3	1	3	2	3	4	69	39.43	R	
94	Sunardi	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	1	3	4	2	1	1	3	1	3	2	4	4	2	3	2	1	4	3	2	1	4	2	4	1	2	3	4	2	69	39.43	R
95	Dimas Aryo Abdul	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	4	4	1	2	4	3	3	1	4	3	2	1	4	1	3	3	1	4	3	1	3	1	2	1	2	4	4	4	73	43.11	R
96	Mayzabian D	7C	SMPM 9 SBY	12 th	P	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	84	53.23	T
97	M. Rafly B	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	3	3	3	2	2	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	84	53.23	T
98	Friska	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	87	55.99	T
99	Rimba	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	3	4	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	63	33.91	R	
100	Firman Eka S	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	73	43.11	R	
101	Novita Sari E W	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	1	3	4	2	1	4	4	3	3	1	3	2	2	2	4	1	4	1	1	4	3	1	4	4	1	1	4	1	69	39.43	R
102	Attila M Zidane	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	1	2	3	2	2	2	1	4	4	1	1	74	44.03	R
103	Fauzi Saputra	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	3	2	3	2	3	4	3	1	2	3	4	3	2	1	4	2	2	1	4	3	3	1	4	3	2	4	3	74	44.03	R
104	Yoga Eko F	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	1	4	2	2	2	2	1	4	2	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	80	49.55	R
105	M. Noval Wildani	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	1	3	2	1	1	4	1	3	4	1	4	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	2	1	4	2	3	4	4	78	47.71	R
106	Rani Indah Ayu	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3	2	4	2	1	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	81	50.47	T
107	Fahmi Insani	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	1	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	4	84	53.23	T
108	Marisza	7C	SMPM 9 SBY	12 th	P	2	3	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	1	3	2	2	3	4	78	47.71	R
109	Yehezkiel R F K	7C	SMPM 9 SBY	12 th	L	1	4	1	2	2	4	3	3	1	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	1	65	35.75	R
110	Nisa Savana A	7C	SMPM 9 SBY	14 th	P	2	3	3	4	1	3	4	3	3	2	2	4	3	4	4	1	4	1	2	4	4	2	4	3	1	1	2	4	78	47.71	R
111	Andika M K	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	4	3	4	2	2	3	4	3	3	2	1	1	4	2	1	1	3	1	1	3	4	1	2	2	2	1	1	1	62	32.99	R
112	Ayunia Dewinta P	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	90	58.74	T
113	M. Rizki Yulio	7C	SMPM 9 SBY	13 th	L	2	3	3	3	1	1	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	1	73	43.11	R
114	Aura Azzahra A P	7C	SMPM 9 SBY	13 th	P	3	4	4	3	1	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	1	2	3	4	3	2	1	2	3	79	48.63	R